

Analisis Kesiapan Guru MIS Rantau Panjang dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah

Analysis of the Readiness of MIS Rantau Panjang Teachers in Implementing the Merdeka Curriculum in Schools

Tuti Rezeki Awaliyah Siregar¹, Afrida Ainun Misna², Erlinda³, Muhammad Sulaiman⁴, Shoffiyah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat, Sumatera Utara

e-mail: ¹tutirezekiawsi15@gmail.com, ²afridaainunmisna00@gmail.com,
³erlinda7144@gmail.com, ⁴mhdslnn458@gmail.com, ⁵shofi60711@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan guru di MIS Rantau Panjang, Desa Teluk Bakung, Kecamatan Tanjung Pura, dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian mencakup pemahaman terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, kemampuan merancang tujuan pembelajaran yang mendukung Profil Pelajar Pancasila, penerapan prinsip pembelajaran abad ke-21, serta identifikasi potensi peserta didik. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui angket dan metode analitik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip Kurikulum Merdeka dan mampu merancang tujuan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru juga telah mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Di samping itu, mereka menunjukkan kompetensi yang memadai dalam mengenali potensi siswa. Meski demikian, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (PBL), yang membutuhkan peningkatan melalui pelatihan intensif dan pendampingan sistematis. Upaya penguatan ini diharapkan dapat memaksimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga mendukung terciptanya generasi pelajar yang berkarakter kuat, adaptif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, kesiapan guru, pembelajaran abad 21, Profil Pelajar Pancasila, identifikasi potensi siswa.

Abstract. This study aims to evaluate the readiness of teachers at MIS Rantau Panjang, Teluk Bakung Village, Tanjung Pura Subdistrict, in implementing the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka). The research focuses on understanding policy related to the Independent Curriculum, designing learning objectives aligned with the Pancasila Student Profile, applying 21st-century learning principles, and identifying students' potential. A qualitative descriptive approach was employed to analyze data collected through questionnaires and other analytical methods. The findings reveal that most teachers possess a solid understanding of the principles of the Independent Curriculum and are capable of designing learning objectives consistent with the values of the Pancasila Student Profile. Moreover, teachers have integrated critical thinking, collaboration, communication, and creativity skills into their teaching practices and demonstrated sufficient competence in identifying student potential. However, challenges remain in implementing project-based learning (PBL), highlighting the need for improvement through intensive training and structured mentoring. Such efforts are expected to optimize the implementation of the Independent Curriculum, fostering the development of students with strong character, adaptability, and competence to face future challenges.

Keywords: Merdeka Curriculum, teacher readiness, 21st-century learning, Pancasila Student Profile, student potential identification

PENDAHULUAN

Sejak kemerdekaan, kurikulum pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan kebutuhan zaman dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan fleksibel dan berfokus pada penguatan kompetensi siswa (Nugraha, 2022). Kurikulum ini memungkinkan penyesuaian penerapan berdasarkan kesiapan satuan pendidikan, dengan tujuan optimalisasi hasil belajar.

Konsep Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran intrakurikuler yang mendalam, fleksibilitas dalam pengajaran, serta penekanan pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa (Wijiatun & Indrajit, 2022; Anggraini, 2022). Selain itu, kurikulum ini juga mendorong kebebasan berpikir di kalangan guru sebagai syarat efektivitas implementasi di kelas (Iwinsah dalam Ansumanti, 2022). Implementasi kurikulum yang matang sangat penting untuk mencegah ketidaksesuaian antara kebijakan dan praktik di lapangan (Mulyasa, 2015).

Berdasarkan Peraturan Kemendikbudristek Nomor 4 Tahun 2022 dan Keputusan Nomor 56 Tahun 2022, Kurikulum Merdeka menawarkan struktur fleksibel, pedoman pembelajaran, dan asesmen yang lebih kontekstual. Kebijakan ini juga mendukung transformasi pendidikan melalui asesmen berbasis kompetensi, penyederhanaan RPP, dan penerapan sistem zonasi fleksibel (Wahdani & Burhanuddin dalam Daga, 2021). Fokusnya adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa (Nisfa et al., 2022).

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi tantangan, termasuk kesiapan guru. Guru berperan krusial dalam efektivitas kurikulum karena kualitas pengajaran sangat bergantung pada profesionalisme, kompetensi, dan kemampuan adaptasi guru (Susanto, 2013; Djamarah dalam Mardika, 2017). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Sistem pendidikan nasional harus menyesuaikan diri dengan dinamika Revolusi Industri 4.0 melalui penguatan fleksibilitas, inovasi, dan kompetensi abad ke-21.

Sebagai respons strategis, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengintegrasikan empat tahapan implementasi utama: pemahaman kerangka dasar kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen berbasis kompetensi, pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), serta penerapan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022).

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Rantau Panjang, yang mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun 2024, menunjukkan kemajuan positif meskipun masih menghadapi tantangan dalam penguatan kapasitas guru melalui bimbingan teknis dan pelatihan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru di MIS Rantau Panjang dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pemahaman guru terkait kebijakan kurikulum merdeka, kesiapan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil Pancasila, kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran abad 21, dan kesiapan guru dalam mengidentifikasi potensi diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial berdasarkan data yang relevan yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis (Satori & Komaria, 2011, hlm. 19). Kajian ini berfokus pada tingkat kesiapan guru MIS Rantau Panjang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian mencakup 11 orang guru, terdiri atas 3 pria dan 8 wanita, yang meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta guru Bahasa Inggris.

Prosedur penelitian ini disusun melalui tiga tahap utama, yaitu tahap deskripsi atau orientasi, tahap reduksi data, dan tahap seleksi data, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2007, hlm. 19-20). Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket sebagai instrumen utama, yang dirancang untuk memperoleh informasi relevan secara sistematis. Analisis data mengacu pada kerangka kerja Miles dan Huberman, yang mencakup empat langkah utama: reduksi data, penyajian data dalam bentuk yang terorganisir, penarikan kesimpulan, serta proses verifikasi

untuk memastikan validitas hasil. Dalam rangka meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan uji validitas melalui triangulasi, baik teknik maupun sumber data, guna memastikan keandalan dan keakuratan informasi.

Penilaian terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mengacu pada empat indikator utama. Pertama, tingkat pemahaman guru mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai landasan konseptual. Kedua, kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran yang sejalan dengan upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi inti dari kurikulum ini. Ketiga, penerapan strategi pembelajaran abad ke-21, yang mencakup inovasi pedagogis untuk memenuhi kebutuhan belajar di era modern. Keempat, kemampuan guru dalam mengenali dan mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individu mereka. Keempat indikator ini berfungsi sebagai tolok ukur penting dalam memastikan implementasi kurikulum yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan mengikuti tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahapan pertama melibatkan penelaahan data secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang signifikan. Selanjutnya, data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan fokus masalah penelitian guna mempermudah proses analisis. Tahap berikutnya adalah reduksi dan kodifikasi data, yang bertujuan untuk menyederhanakan informasi menjadi bentuk abstraksi yang bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian. Akhirnya, simpulan disusun berdasarkan analisis yang menyeluruh dan terintegrasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sunuyeko et al., 2016).

Hasil analisis kuantitatif dihitung menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan klasifikasi yang dikembangkan oleh Seventika, Sukestiyarno, dan Mariani (2018). Kategori pertama adalah **Baik**, yang ditandai dengan rata-rata skor antara 75% hingga kurang dari 100%. Kategori kedua adalah **Cukup**, yang meliputi rata-rata skor

antara 60% hingga kurang dari 75%. Kategori terakhir adalah **Rendah**, dengan rata-rata skor antara 0% hingga kurang dari 60%. Ketiga kategori ini digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur tingkat keberhasilan suatu proses dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pemahaman Guru terkait Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh pemerintah sebagai langkah strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan yang muncul akibat *learning loss* dan kesenjangan pembelajaran selama pandemi Covid-19. Kebijakan ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menentukan kurikulum yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Pemerintah menawarkan tiga opsi utama bagi sekolah: pertama, tetap menggunakan Kurikulum 2013; kedua, menerapkan Kurikulum Darurat, yaitu versi yang telah disederhanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek); dan ketiga, mengadopsi Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek serta pengembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan kualitas pendidikan di tengah berbagai tantangan yang ada.

Berdasarkan pernyataan Kepala Bidang Pendidikan Dasar (Kabid Dikdas), sekolah yang berencana mengadopsi Kurikulum Merdeka diwajibkan menjalani tahap pembelajaran mandiri sebagai langkah awal. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menyediakan materi komprehensif yang mencakup konsep dasar dan panduan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai acuan utama. Setelah menyelesaikan tahap ini, sekolah diminta untuk mengisi formulir pendaftaran dan menyelesaikan survei singkat. Data yang diperoleh dari survei tersebut digunakan untuk menganalisis tingkat kesiapan sekolah dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka secara optimal. Pendekatan berbasis analisis data ini dirancang untuk membantu pemerintah memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran, sekaligus memastikan keberlanjutan dan efektivitas penerapan kebijakan secara luas.

Berdasarkan hasil pengisian angket yang telah dilaksanakan oleh para guru di MIS Rantau Panjang, Desa Teluk Bakung, Kecamatan Tanjung Pura, diperoleh data yang relevan untuk mendukung analisis penelitian ini.

Berdasarkan data yang tersedia, diperoleh 42% guru di MIS Rantau Panjang Desa Teluk Bakung, Kecamatan Tanjung Pura, memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, 39% guru berada pada kategori pemahaman yang cukup, dan 18% lainnya menunjukkan pemahaman yang rendah. Meskipun sebagian besar guru telah menyatakan mengetahui kebijakan ini, banyak di antara mereka yang menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Secara umum, pelatihan terkait Kurikulum Merdeka yang diikuti oleh mayoritas guru masih terbatas jumlahnya. Hanya sedikit guru yang proaktif mencari informasi tambahan melalui berbagai sumber resmi, seperti bahan pelatihan yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan kemampuan praktis dalam mengadopsi kebijakan kurikulum baru. Kesenjangan tersebut mengindikasikan perlunya penguatan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif untuk memastikan bahwa pemahaman kebijakan dapat diimplementasikan secara optimal di lingkungan pembelajaran. Hal ini menjadi penting agar tujuan utama dari Kurikulum Merdeka, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan berbasis kompetensi dan karakter, dapat tercapai secara menyeluruh.

Untuk meningkatkan pemahaman guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa aspek krusial yang harus diperhatikan. Pertama, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai capaian pembelajaran yang dirumuskan dalam Kurikulum Merdeka. Kedua, guru harus mampu merancang tujuan pembelajaran (TP) yang sesuai dengan kebutuhan individu dan karakteristik peserta didik. Ketiga, diperlukan kemampuan untuk menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) secara sistematis dan terstruktur, sehingga dapat memandu proses pembelajaran dengan baik. Keempat, penguasaan langkah-langkah dalam menyusun kurikulum operasional sekolah yang praktis dan efektif juga menjadi elemen penting. Terakhir, guru harus memiliki keterampilan dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil

pelajar Pancasila untuk mendorong pembentukan karakter serta pengembangan kompetensi peserta didik secara optimal.

Aspek-aspek tersebut sangat penting agar guru dapat secara optimal mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di lingkungan kelas, sehingga setiap tahapan pembelajaran dapat secara efektif mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

B. Kesiapan Guru dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran Profil Pancasila

Kurikulum Merdeka menghadirkan berbagai alternatif pembelajaran melalui pendekatan intrakurikuler yang dirancang untuk memberikan siswa waktu yang memadai dalam memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan kompetensinya secara optimal. Dalam implementasinya, guru diberikan keleluasaan untuk memilih atau menyesuaikan perangkat ajar yang relevan dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Salah satu elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan tema-tema strategis yang telah ditentukan oleh pemerintah. Proyek ini dirancang agar bersifat fleksibel, tanpa terikat pada capaian pembelajaran tertentu, sehingga memberikan ruang eksplorasi bagi siswa di luar batasan mata pelajaran yang spesifik. Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi secara holistik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru-guru di MIS Rantau Panjang, Desa Teluk Bakung, Kecamatan Tanjung Pura, ditemukan bahwa tingkat pemahaman dan implementasi Profil Pelajar Pancasila menunjukkan kecenderungan yang positif. Temuan ini menggambarkan bahwa para pendidik tidak hanya memahami konsep-konsep utama dari Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan data yang tersedia, hanya 5% guru yang menunjukkan tingkat kesiapan rendah dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila. Sebaliknya, sebanyak 61% guru telah mencapai kategori kesiapan baik, sementara 34% lainnya berada dalam kategori kesiapan yang cukup. Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas pendidik telah mampu memahami dan mengimplementasikan konsep Profil Pelajar Pancasila secara efektif dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, temuan ini juga

menunjukkan keberhasilan dari berbagai upaya strategis yang telah dilakukan, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun kebijakan pendidikan, dalam mendukung penguatan karakter siswa sesuai dengan amanat tujuan pendidikan nasional. Hal ini menjadi indikator penting keberlanjutan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan Indonesia.

C. Kesiapan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad ke-21 yang diintegrasikan dalam implementasi Kurikulum 2013 dirancang untuk membentuk generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah dengan cepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pembelajaran ini menitikberatkan pada pengembangan empat kompetensi inti, yang dikenal sebagai 4C, yaitu kreativitas dan inovasi, kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, dan kolaborasi. Keempat kompetensi ini dipandang sebagai landasan utama untuk membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21, guru diharapkan memiliki sejumlah karakteristik esensial yang mendukung perannya sebagai fasilitator pembelajaran. Karakteristik tersebut meliputi kemampuan menjadi pembelajar sepanjang hayat, penerapan pendekatan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, serta sikap kreatif dan inovatif dalam merancang pengalaman belajar. Selain itu, guru juga perlu secara konsisten merefleksikan praktik pengajaran mereka, bekerja secara kolaboratif dengan sesama pendidik, memanfaatkan teknologi secara optimal, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap angket yang diisi oleh para guru, ditemukan bahwa tingkat kesiapan mereka dalam mendukung pengembangan keterampilan 4C pada siswa berada pada kategori yang cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa para guru telah mampu mengadaptasi pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan penguasaan keterampilan abad ke-21, meliputi kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hanya 5% guru yang menyatakan belum siap menerapkan pembelajaran abad ke-21, sedangkan 61% lainnya telah menunjukkan tingkat kesiapan yang baik. Guru-guru dalam kategori tersebut

mampu mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan efektif, termasuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, mereka juga memanfaatkan media pembelajaran secara optimal untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Temuan ini mencerminkan kemampuan para pendidik dalam mengadaptasi prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pendekatan inovatif dan kolaboratif untuk mendukung pengembangan keterampilan siswa sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini juga menjadi indikator keberhasilan dalam peningkatan kualitas pengajaran berbasis kurikulum modern.

Sebanyak 34% guru lainnya tergolong cukup siap, namun memerlukan penguatan, terutama dalam implementasi metode *project-based learning* (PBL). Peningkatan kapasitas dalam PBL diharapkan tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperdalam penguasaan keterampilan abad ke-21, khususnya kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (4C).

D. Kesiapan Guru dalam Mengidentifikasi Potensi Diri Peserta Didik

Pemahaman terhadap karakteristik unik peserta didik adalah elemen esensial dalam pembelajaran efektif. Guru perlu mengenali ciri khas setiap siswa untuk mengoptimalkan pengembangan potensi mereka. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan siswa memahami dirinya, termasuk kelebihan, kekurangan, minat, dan bakat. Ketika potensi siswa teridentifikasi dengan baik, pembelajaran dapat menumbuhkan perilaku positif seperti kejujuran, kemandirian, penghargaan terhadap keberagaman, disiplin, dan semangat gotong royong, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar.

Hasil kuesioner di MIS Rantau Panjang, Desa Teluk Bakung, menunjukkan bahwa seluruh guru telah siap mengidentifikasi potensi peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Berdasarkan data yang tersedia, sebanyak 84% guru tergolong memiliki kesiapan yang baik dalam memahami dan mengimplementasikan asesmen potensi siswa sebagai dasar perencanaan pembelajaran semester. Pemahaman tersebut tercermin dalam penerapan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Strategi-strategi tersebut meliputi perancangan lingkungan belajar yang

mendukung kebutuhan peserta didik, pemberian ruang untuk kegiatan belajar mandiri maupun kolaboratif, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta pembukaan diskusi aktif untuk mendalami materi. Selain itu, guru juga memberikan kebebasan kepada siswa dalam mendemonstrasikan pemahaman konsep, mendorong mereka untuk mengambil peran kepemimpinan di kelas atau kelompok, dan mengapresiasi perilaku positif selama proses pembelajaran.

Pembahasan

A. Pemahaman Guru terkait Kebijakan Kurikulum Merdeka

Pemerintah secara bertahap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui program Sekolah Penggerak, sembari memberikan kebebasan kepada sekolah lainnya untuk memilih tingkat penerapan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tiga skema yang ditawarkan adalah Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Dalam skema Mandiri Belajar, sekolah tetap menggunakan Kurikulum 2013 tetapi mulai mengintegrasikan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka. Skema Mandiri Berubah memungkinkan sekolah untuk sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan perangkat ajar yang telah disediakan oleh pemerintah. Sementara itu, pada skema Mandiri Berbagi, sekolah dituntut untuk secara mandiri mengembangkan perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masing-masing. Pendekatan bertahap ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas sekaligus memastikan kesiapan sekolah dalam mengadopsi kurikulum baru secara berkelanjutan (KemendikbudRistek, 2022).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyederhanakan proses pembelajaran, memberikan fleksibilitas, dan fokus pada penguatan kompetensi serta karakter siswa. Prinsip utamanya mencakup gotong royong, umpan balik berkelanjutan, dan berbasis kajian ilmiah (Anggraena et al., 2022). Karakteristiknya meliputi perubahan status mata pelajaran, kewenangan satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum operasional, integrasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta fleksibilitas pilihan pembelajaran bagi siswa (KemendikbudRistek, 2022).

Pemahaman karakteristik satuan pendidikan menjadi kunci bagi kepala sekolah dan guru untuk memberikan layanan pendidikan kontekstual, berpusat pada siswa, dan inklusif. Implementasi Kurikulum Merdeka mencakup dua tahap utama: (1) perencanaan, yang meliputi desain kurikulum operasional, alur tujuan

pembelajaran, perangkat ajar, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila; serta (2) pelaksanaan, melalui pembelajaran berbasis proyek, pendekatan yang berpihak pada siswa, kolaborasi lintas pihak, dan evaluasi reflektif untuk peningkatan kualitas implementasi (KemendikbudRistek, 2022).

B. Kesiapan Guru dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran Profil Pancasila

Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan komponen utama dalam Kurikulum Merdeka, dirancang untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kompetensi berskala global, tetapi juga mampu meneguhkan nilai-nilai Pancasila sebagai panduan moral dan identitas nasional. Profil ini melengkapi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan memberikan fokus pada pengembangan enam karakter utama. Karakter tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia; kemampuan beradaptasi dalam kebinekaan global; keterampilan dalam bekerja sama dan bergotong royong; kemandirian dalam belajar maupun bertindak; daya pikir kritis untuk menghadapi berbagai persoalan; serta kreativitas dalam menghasilkan inovasi baru (KemendikbudRistek, 2022).

Para Guru di MIS Rantau Panjang telah menunjukkan kemampuan yang mumpuni dalam merancang tujuan pembelajaran yang mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Kompetensi tersebut berakar pada pengalaman mereka dalam melaksanakan Kurikulum 2013, yang secara eksplisit menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu komponen utama. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayuningsih (2021), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk proses pembelajaran di dalam kelas, aktivitas ekstrakurikuler, pemberian teladan oleh guru, dan penerapan kebiasaan positif.

C. Kesiapan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad ke-21 dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi global dan karakter unggul dalam menghadapi tantangan masa depan. Kerangka pembelajaran ini menekankan integrasi keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C) sebagai inti proses belajar (Battelle for Kids, 2022).

Guru-guru di MIS Rantau Panjang telah mengimplementasikan model pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21 sesuai dengan kebutuhan siswa.

Praktik ini diperkuat oleh Kurikulum 2013 yang berfokus pada tiga aspek utama: perencanaan kolaboratif, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik (Dahlia et al., 2019). Meski demikian, optimalisasi keterlibatan siswa memerlukan pendampingan lebih lanjut, khususnya dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Martini, 2018).

D. Kesiapan Guru dalam Mengidentifikasi Potensi Peserta Didik

Identifikasi potensi peserta didik merupakan langkah mendasar untuk memastikan setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan secara optimal. Guru memegang peran kunci dalam mengenali dan mengarahkan potensi ini melalui strategi seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong aktivitas individu dan kelompok, serta menerapkan sistem penghargaan dan evaluasi yang efektif.

Guru di MIS Rantau Panjang telah menunjukkan kesiapan dalam mengidentifikasi potensi siswa melalui praktik responsif dan kolaboratif. Penelitian Amaliyah dan Rahmat (2021) menekankan pentingnya pendampingan intensif, bimbingan, dan penghargaan untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan strategi Azhar dan Sa'idah (2017), yang mencakup pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pembentukan iklim religius, serta integrasi nilai moral dalam pembelajaran.

Dengan implementasi yang terencana dan konsisten, guru diharapkan mampu mendorong pengembangan potensi siswa secara maksimal, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, kesiapan guru di MIS Rantau Panjang Desa Teluk Bakung, Kecamatan Tanjung Pura, dalam berbagai aspek pendidikan menunjukkan hasil yang positif. Guru memiliki pemahaman yang baik terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, termasuk fleksibilitas dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Hal ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan kontekstual terhadap kondisi satuan pendidikan.

Guru telah menunjukkan pemahaman yang mendalam serta kemampuan yang memadai dalam menyusun tujuan pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang mengintegrasikan dimensi karakter serta mendukung keterampilan abad ke-21. Dalam praktiknya, mereka telah berhasil mengimplementasikan pendekatan yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan kreativitas melalui penggunaan model pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Di samping itu, guru menunjukkan kompetensi dalam mengenali potensi individu peserta didik dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada pemberdayaan siswa, baik secara individu maupun dalam kerja kelompok. Pendekatan ini memastikan pengembangan kompetensi yang seimbang, mencakup aspek akademik maupun karakter siswa.

Keseluruhan kesiapan ini menjadi landasan kuat untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis kompetensi di MIS Rantau Panjang Desa Teluk Bakung. Namun, ada beberapa aspek yang masih memerlukan penguatan, seperti pendampingan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk lebih mengoptimalkan potensi siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

SARAN

Sebagai langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Rantau Panjang Desa Teluk Bakung, beberapa saran dapat diusulkan. Langkah *pertama* yang perlu dilakukan adalah memperkuat pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat dicapai melalui program pelatihan intensif yang dirancang secara komprehensif serta pendampingan berkesinambungan untuk memastikan kesesuaian antara teori dan praktik. Fokus utama dalam pelatihan ini adalah memberikan bimbingan terkait perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, sehingga tercipta pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Langkah *kedua* adalah mengoptimalkan program pelatihan yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PBL) guna mendukung guru dalam menerapkan keterampilan abad ke-21 secara efektif. Pelatihan ini

bertujuan untuk membantu pendidik mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi ke dalam desain serta pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan mendalam bagi peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Ketiga, pengidentifikasian potensi siswa perlu ditingkatkan melalui penerapan instrumen asesmen yang lebih terstruktur dan didukung oleh analisis data yang komprehensif untuk merancang pembelajaran yang terdiferensiasi. Selain itu, penguatan kerja sama dengan orang tua, komunitas, serta dunia usaha dan industri menjadi langkah strategis guna menyediakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik. Di sisi lain, penting untuk melaksanakan *monitoring* dan evaluasi secara berkesinambungan guna menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum serta pembelajaran. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai basis untuk melakukan perbaikan secara lebih sistematis dan terarah. Melalui upaya-upaya tersebut, kualitas pendidikan di MIS Rantau Panjang Desa Teluk Bakung diharapkan dapat terus meningkat, sehingga menghasilkan generasi siswa yang kompeten, kreatif, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta, Prenadamedia Group.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45.
- Ananda, R. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anggraena, Yogi, Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Ansumanti. (2022). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 1–6. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/595>
- Arif Munandar. (2012). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta, CV Budi Utama.

- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2).
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dahlia, D., Adrian, Y., & Saufi, M. (2019). Persepsi guru sekolah dasar menyikapi pembelajaran abad 21 melalui kearifan lokal Kalimantan Selatan. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Seri Publikasi Pembelajaran, 1, 37. <https://publikasipips.ulm.ac.id/index.php/tmkm/article/view/428>
- Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12 Januari 2019, 12 (1), 384. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2549>
- Kemendikbud. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemdikbudristek. (2022). *Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran*. In Kemdikbudristek.
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 28–33. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>
- Martini, E. (2018). Membangun karakter generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 21–27.
- Muhammad, H. (2020). Merdeka Belajar: Konsep, Tujuan dan Strategi. *Prosiding Seminar Nasional "Menyongsong Era Merdeka Belajar"*, 1-6.
- Muhamad Zaini. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta, Teras.
- Mulyasa. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal UPI*, 19(2), 250–261

- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613– 3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 12 No(1), 87–103.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51-56. <https://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>
- Seventika, S. Y., Sukestiyarno, Y. L., & Mariani, S. (2018). Critical thinking analysis based on Facione (2015) - Angelo (1995) logical mathematics material of vocational high school (VHS). *Journal of Physics: Conference Series*.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sunuyeko, N., Lani, A., & Wahyuni, L. (2016). Analisis Kebutuhan Guru Dalam Pengimplementasian. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 18–26. <https://doi.org/10.17977/um009v25i12016p018>
- Wijiatun, L. dan R. E. . (2022). *Merdeka Belajar*. Andi.